

**Peluang Penggunaan *Family Funding* Serta Faktor-
Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada
UMKM di Kota Semarang**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Dony Prasetyo
NIM C2A009142

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dony Prasetyo

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009142

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **Peluang Penggunaan *Family Funding* Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada UMKM di Kota Semarang**

Dosen Pembimbing : Erman Denny Arfianto, SE., MM

Semarang, 18 Juni 2014

Dosen Pembimbing

(Erman Denny Arfianto, S.E., M.M.)

NIP. 19761205 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dony Prasetyo

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009142

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **Peluang Penggunaan *Family Funding* Serta
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur
Modal pada UMKM di Kota Semarang**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Juni 2014

Tim Penguji :

1. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. (.....)
2. Drs. Prasetiono, M.Si . (.....)
3. Drs. R. Djoko Sampurno, MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dony Prasetyo menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Peluang Penggunaan *Family Funding* Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada UMKM di Kota Semarang”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

(Dony Prasetyo)

NIM. C2A009142

MOTTO

"Kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya mengenai orang yang dipimpinnya."

(H.R. Bukhari Muslim)

"The Only Way To Do Great Work is LOVE What You Do".

(Steve Jobs)

ABSTRACT

Micro, small, and medium enterprises (SMEs) are the driving force of national economies. SME sector is an important component for the economic empowerment of the people. It is evident that the SME sector is potentially having a reasonable social capital to thrive and survive in all conditions, is relatively independent because it does not depend on the dynamics of the monetary sector nationally. Funding decisions on SMEs certainly affect its development. Each funding decision requires financial managers to be able to weigh the benefits and costs of the data sources that will be selected for each funding source has different financial consequences.

This study aims to analyze the influence of financial risk, market risk, operational risk and strategic risk in making family funding as well as analyzing and determine the effect of ROE, Size, Company Size, Sales Growth and Structure of Assets to Capital Structure of SMEs in the city of Semarang. Object of this study is a 50 SMEs in the city of Semarang. The research method of data include multicollinearity test, goodness of fit test, the omnibus test (overall test), the coefficient of determination for logistic regression analysis (logistic regression), and the classic assumption test for multiple regression analysis.

Based on the results of the study showed that for the logistic regression analysis (logistic regression) during the study period partially for Financial Risk, Market Risk, Credit Risk and the positive effect. However, only credit risk that significant positive effect on the use of family funding opportunities SMEs in the city, while the Operational Risk and no significant negative effect on the chances of SMEs use external funds in the city of Semarang is equal to 0.193 or 19.3%. for multiple regression analysis results showed that the ROE (return on equity) and asset structure (tangibility asset) negative effect. But only ROE significant effect on the capital structure of SMEs in the city, while the firm size (Size), firm age and sales growth (sales growth) has a positive effect, but only the sales growth significantly influence the capital structure of SMEs in the city of Semarang is equal 0.338 or 33.8%.

Keywords: *Capital structure, family funding, financial risk, market risk, operational risk, strategic risk, ROE, size, company size, sales growth, tangibility asset.*

ABSTRAK

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan motor penggerak perekonomian bangsa. Sektor UMKM merupakan komponen penting bagi upaya pemberdayaan ekonomi rakyat. Ini terbukti bahwa sektor UMKM secara potensial mempunyai modal sosial untuk berkembang wajar dan bertahan pada semua kondisi, relatif mandiri karena tidak tergantung pada dinamika sektor moneter secara nasional. Keputusan pendanaan pada UMKM tentunya sangat mempengaruhi perkembangannya. Setiap keputusan pendanaan mengharuskan manajer keuangan untuk dapat mempertimbangkan manfaat dan biaya dari sumber-sumber data yang akan dipilih karena masing-masing sumber dana mempunyai konsekuensi finansial yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko keuangan, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko strategis dalam pengambilan *family funding* serta menganalisis dan mengetahui pengaruh ROE, *Size*, Umur Perusahaan, Pertumbuhan penjualan, dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal UMKM di Kota Semarang. Objek dari penelitian ini adalah sejumlah 50 UMKM di Kota Semarang. Metode penelitian data meliputi uji multikolinieritas, *goodness of fit test*, *omnibus test (overall test)*, koefisien determinasi untuk analisis regresi logistik (*logistic regression*), dan pengujian asumsi klasik untuk analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk analisis regresi logistik (*logistic regression*) selama periode penelitian secara parsial untuk Risiko Keuangan, Risiko Pasar, dan Risiko Kredit berpengaruh positif. Namun Hanya Risiko kredit yang berpengaruh positif signifikan terhadap peluang penggunaan *family funding* UMKM di Kota Semarang, sedangkan Risiko Operasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peluang penggunaan dana external UMKM di Kota Semarang yaitu sebesar 0,193 atau 19,3%. Untuk analisis regresi berganda hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE (*return on equity*) dan struktur aktiva (*tangible asset*) berpengaruh negative. Namun hanya ROE yang berpengaruh signifikan terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang, sedangkan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan, dan pertumbuhan penjualan (*growth sales*) berpengaruh positif, namun hanya pertumbuhan penjualan yang berpengaruh signifikan terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang yaitu sebesar 0,338 atau 33,8%.

Kata kunci: *Struktur modal, family funding, risiko keuangan, risiko pasar, risiko operasional, risiko strategis, ROE, size, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Peluang Penggunaan *Family Funding* Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada UMKM di Kota Semarang**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang strata 1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus atas segala doa, bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan pengarahan dan sentuhan baru dalam memimpin Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro sehingga menghasilkan generasi muda yang unggul dan berprestasi serta kreatif.

2. Bapak Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing atas waktu, perhatian, kesabaran dan segala bimbingan serta arahnya dan senantiasa memotivasi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak Suryono Budi, S.E., M.Si. selaku dosen wali yang telah mendampingi penulis selama masa perkuliahan dan selalu memberi arahan yang diperlukan dalam menjalani masa perkuliahan.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas segala dedikasinya selama ini dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan kemudahan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Kedua orang tua, bapak Abdul Rosyid dan ibu Endang Margiyati yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan, doa yang tiada henti dan juga kasih sayang yang sangat besar kepada penulis sampai saat ini.
8. Kakak-kakak tercinta Ajeng Kurniawati dan Ifan Pratomo atas kasih sayang, semangat, motivasi dan juga doanya.

9. Avriana Mukti Septivulani dan kedua orang tuanya yang selalu membantu, menemani dan memotivasi penulis.
10. Sahabat dan teman-teman Manajemen 2009, Londo, Upik, Cerry, Ipung, Angga, Ibnu, Ocyn, Cecep, Mbah Dar, Nelly, Danis, Aan yang selalu berbagi pengalaman, keceriaan, dan semangat kepada penulis.
11. Kepada kawan-kawan Laskar Pemimpi, Riza, Adit, Mubey, Dimas, Icas, Sagaf, Nyonge, Mas Ade, Aok, Bagas yang membantu penulis untuk menyelesaikan karya ini.
12. Teman-teman alumni SMA Negeri 3 Semarang, Ateng, Fafa, Chandra, Yuda, Aji, Kiwil, Prima, Moki, Uli, Pempi, Sasri, Paksi, Adri, Aen, Bonsai, Zul, Cumi, Zaki, Tabis, Ayu, Iso, Cemeng, Roye dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberi semangat kepada penulis.
13. Kawan-Kawan Malaga, Kedai Coklat, dan POLZA Umi, Adi, Son, Bobby, Bagus, Mas Rudi, Irsan, Ganjar, Galih yang telah memberikan pengalaman hidup kepada penulis.
14. Kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis hingga akhir penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari ALLAH SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 17 Juni 2014

Penulis

Dony Prasetyo

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Data Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) 2012 .	2
Tabel 1.2 Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.....	4
Tabel 2.1 Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.....	21
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional	46
Tabel 4.1 Data UMKM binaan Provinsi Jateng.....	61
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel	64
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas	67
Tabel 4.4 Uji Hosmer Lameshow Test	68
Tabel 4.5 Omnibus Test of Model Coefficient	69
Tabel 4.6 Nilai R2.....	70
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Logistik	70
Tabel 4.8 Tabel Klasifikasi	74
Tabel 4.9 Pengujian Multikolinieritas dengan VIF.....	77
Tabel 4.10Hasil Uji F.....	79
Tabel 4.11Koefisien Determinasi (R Square).....	79
Tabel 4.12Hasil Regresi.....	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Alternatif Pendanaan Dibandingkan Siklus Bisnis	6
Gambar 2.1 Model I	42
Gambar 2.2 Model II.....	42
Gambar 4.1 Uji Normalitas Residual	75
Gambar 4.2 Uji Kolmogorov-Smirnov	76
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data SPSS	96
Lampiran B Kuesioner	105
Lampiran C Data Responden	112
Lampiran D Tabulasi	116

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	17
1.5 Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Landasan Teori	20
2.1.1 Definisi dan konsep UMKM	20
2.1.2 Permasalahan UMKM	21
2.1.3 Konsep dan Definisi Struktur Modal	25
2.1.4 Teori Struktur Modal	27

2.1.4.1 <i>Pecking Order Theory</i>	27
2.1.4.2 <i>Trade Off Theory</i>	28
2.1.5 Hubungan Antara ROE dengan Struktur Modal	30
2.1.6 Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dengan Struktur Modal	31
2.1.7 Hubungan Antara Umur Perusahaan dengan Struktur Modal	31
2.1.8 Hubungan Antara Pertumbuhan Penjualan dengan Struktur Modal .	32
2.1.9 Hubungan Antara Struktur Aktiva dengan Struktur Modal	33
2.1.10 Pendanaan (<i>Funding</i>)	33
2.1.11 Manajemen Risiko	35
2.1.12 Hubungan Antara Risiko Keuangan dengan <i>Family Funding</i>	36
2.1.13 Hubungan Antara Risiko Pasar dengan <i>Family Funding</i>	36
2.1.14 Hubungan Antara Risiko Operasional dengan <i>Family Funding</i>	37
2.1.15 Hubungan Antara Risiko Strategis dengan <i>Family Funding</i>	37
2.2 Penelitian Terdahulu.....	38
2.3 Kerangka Pemikiran	42
2.4 Hipotesis	43
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	45
3.1.1 Variabel Penelitian	45
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	45
3.2 Populasi dan Sampel.....	48
3.2.1 Populasi	48
3.2.2 Sampel.....	48
3.3 Jenis dan Sumber Data	49
3.4 Metode Pengumpulan Data	50
3.5 Metode Analisis Data	50
3.5.1 Analisis Data Kualitatif	50
3.5.1.2 Pengeditan (<i>Editing</i>)	50

3.5.1.2 Tabulasi (<i>Tabulating</i>)	50
3.5.2 Analisis Data Kuantitatif	51
3.5.2.1 Analisis Regresi Logistik	51
3.5.2.1.1 <i>Goodness of Fit Test</i>	53
3.5.2.1.2 Koefisien Determinasi	53
3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik	54
3.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda	57
3.5.5 <i>Goodness of Fit</i> Model Regresi	58
3.5.5.1 Uji t	58
3.5.5.1 Uji F	59
3.5.6 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	60
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	61
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	61
4.2 Statistik Deskriptif	64
4.3 Analisis Data	66
4.3.1 Analisis Regresi Logistik	66
4.3.1.1 Uji Multikolinieritas	66
4.3.1.2 <i>Goodness of fit test</i>	67
4.3.1.3 <i>Omnibus tes (Overall test)</i>	68
4.3.1.4 Koefisien Determinasi	69
4.3.1.5 Model Regresi Logistik	70
4.3.1.6 Pengujian Hipotesis	72
4.3.1.7 Tabel Klasifikasi	73
4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda	74
4.3.2.1 Pengujian Asumsi Klasik	75
4.3.2.2 Pengujian Hipotesis	78
4.3.2.3 Pembahasan	82
BAB V PENUTUP	88

5.1 Simpulan.....	88
5.2 Keterbatasan	91
5.3 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia tersusun dari perusahaan besar, sedang, kecil, dan mikro. Salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah adalah perusahaan sedang, kecil, dan mikro atau yang biasa disebut dengan UMKM. Perkembangan UMKM pada beberapa tahun ini sangatlah pesat, hal ini dikarenakan penyebaran virus kewirausahaan yang mendorong masyarakat luas untuk banyak membuka lapangan pekerjaan. Usaha kecil menengah (UKM) di Indonesia di era reformasi ini mempunyai peranan yang sangat berarti dalam menunjang perekonomian nasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan realita yang ada saat ini, Banyak usaha besar mengalami keterpurukan sebagai akibat resesi ekonomi berkepanjangan, justru usaha kecil dan menengah (UKM) semakin bergairah untuk berkembang.

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berkontribusi terhadap 97 persen penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan tingginya kontribusi UMKM terhadap kondisi perekonomian di tanah air. Menurut data dari Kementerian Negara Koperasi dan UMKM tahun 2011, sekitar 99 persen dari jumlah unit usaha di Indonesia berskala UMKM, dan tercatat mampu menciptakan lapangan pekerjaan sebanyak sekitar 99,4 juta tenaga kerja. Sementara, usaha besar menyerap sekitar 2,8 juta pekerja. Peluang pemasukan

negara melalui sektor pajak yang ditarik dari UMKM pun cukup besar. Hal ini terlihat dengan diterbitkannya PP no 46 tahun 2013 tentang perpajakan UMKM. Pemerintah memiliki maksud dengan terbitnya Peraturan Pemerintah tersebut, UMKM dapat menjadi sektor formal sehingga lebih mudah memperoleh akses keuangan, permodalan, maupun kredit perbankan.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) 2012 di Indonesia

No.	Indikator	Satuan	Tahun 2012	
			Jumlah	Pangsa (%)
1.	Unit Usaha (A+B)	(unit)	56.539.560	100
	A. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	(unit)	56.534.592	99,99
	- Usaha Mikro (Umi)	(unit)	55.856.176	98,79
	- Usaha Kecil (UK)	(unit)	629.418	1,11
	- Usaha Menengah (UM)	(unit)	48.997	0,09
	B. Usaha besar (UB)	(unit)	4.968	0,01
2.	Tenaga Kerja (A+B)	(Orang)	110.808.154	100
	A. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	(Orang)	107.657.509	97,16
	- Usaha Mikro (Umi)	(Orang)	99.859.517	90,12
	- Usaha Kecil (UK)	(Orang)	4.535.970	4,09
	- Usaha Menengah (UM)	(Orang)	3.262.023	2,94
	B. Usaha besar (UB)	(Orang)	3.150.645	2,84
3.	PDB atas Dasar Harga Berlaku (A+B)	(Rp. Milyar)	8.241.864,3	100
	A. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	(Rp. Milyar)	4.869.568,1	59,08
	- Usaha Mikro (Umi)	(Rp. Milyar)	2.951.120,6	35,81
	- Usaha Kecil (UK)	(Rp. Milyar)	798.122,2	9,68
	- Usaha Menengah (UM)	(Rp. Milyar)	1.120.325,3	13,59
	B. Usaha besar (UB)	(Rp. Milyar)	3.372.296,1	40,92

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM, 2012

Data Kementrian Koperasi dan UMKM tahun 2012 menunjukkan total nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai Rp. 8.241,8 triliun seperti terlihat pada tabel 1.1. UMKM memberikan kontribusi sebesar Rp. 4.869,5 triliun atau 59,08% dari total PDB Indonesia. Jumlah populasi UMKM Indonesia

pada tahun 2012 mencapai 56,53 juta unit usaha atau 99,99% terhadap total unit usaha di Indonesia, sementara jumlah tenaga kerjanya mencapai 107,65 juta orang atau 97,16% terhadap seluruh tenaga kerja Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa peranan UMKM dalam perekonomian Indonesia sangat penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan menghasilkan *output* yang berguna bagi masyarakat.

Struktur perekonomian Indonesia masih terkonsentrasi di pulau Jawa, Bali dan Sumatera. Diantara ketiganya, pulau Jawa masih menduduki peringkat pertama mobilitas perekonomian. Dari pulau Jawa ini secara khusus daerah Kota Semarang mempunyai potensi industri yang cukup tinggi, sektor industri mempunyai kontribusi terbesar kedua setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam memperoleh produk domestik regional bruto (PDRB). Pada tahun 2009 kontribusi masing-masing sektor usaha tersebut adalah sebagai berikut : Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 29,86%, industri pengolahan sebesar 24,52%, dan sektor bangunan sebesar 19,27%. Hal tersebut menggambarkan bahwa aktifitas ekonomi masyarakat Kota Semarang didominasi oleh sektor perdagangan, hotel, dan restora, sektor industri pengolahan, dan sektor bangunan (www.semarangkota.go.id). Untuk itu, perlu ada komitmen bersama guna menumbuhkan pusat-pusat aktivitas ekonomi di daerah melalui reformasi pembangunan ekonomi yang mampu mengembangkan sumberdaya lokal dan menggerakkan ekonomi rakyat yang lebih produktif dan berdaya saing.

Tabel 1.2
Data Jumlah Perindustrian Kota Semarang Tahun 2014

Jenis Kelompok Industri	Jumlah		
	Kecil Formal	Kecil Non Formal	Menengah Non Fasilitas
Kimia dan Barang Kimia	140	3	48
Minuman	236	316	74
Makanan	270	365	62
Furnitur dari Kayu	195	167	157
Kerajinan Kulit & Plastik	19	7	12
Percetakan	125	-	105
Logam	180	13	89
Elektronika	12	-	16
Alat Angkut	1	-	2
Tekstil	65	34	13
Aneka Industri Lain	99	129	66
Jumlah	1342	1034	644

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang
(<http://disperindag.semarangkota.go.id/>)

Berdasarkan Tabel 1.2, Industri Kecil dan Industri Kecil non Formal memiliki jumlah total masing-masing sebanyak 1.342 dan 1034. Sedangkan Industri Menengah sejumlah 644. Hal Ini menunjukkan tingginya jumlah pelaku UMKM di Kota Semarang, terlebih dari Industri Kecil.

Sektor UMKM merupakan komponen penting bagi upaya pemberdayaan ekonomi rakyat. Ini terbukti bahwa sektor UMKM secara potensial mempunyai

modal sosial untuk berkembang wajar dan bertahan pada semua kondisi, relatif mandiri karena tidak tergantung pada dinamika sektor moneter secara nasional. Bahkan mempunyai potensi yang besar menyerap tenaga kerja, penyumbang devisa, penghasil pelbagai barang murah dan terjangkau oleh kekuatan ekonomi rakyat dan distribusinya menyebar luas (Basri, 1996).

Dalam usaha perkembangannya, UMKM memiliki banyak kendala. Salah satu hal yang paling berpengaruh adalah sulitnya memperoleh permodalan baik untuk membangun suatu usaha ataupun digunakan untuk pengembangan. Pemerintah telah mencoba menjembatani permasalahan ini dengan meluncurkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Namun pada kenyataannya, banyak aspek yang dipertimbangkan oleh pelaku usaha kecil untuk turut serta dalam program tersebut. Sulitnya birokrasi dalam pengurusan juga merupakan salah satu faktor yang menghambat usaha kecil untuk mengikuti program tersebut yang akibatnya terhambatnya pengembangan usaha tersebut.

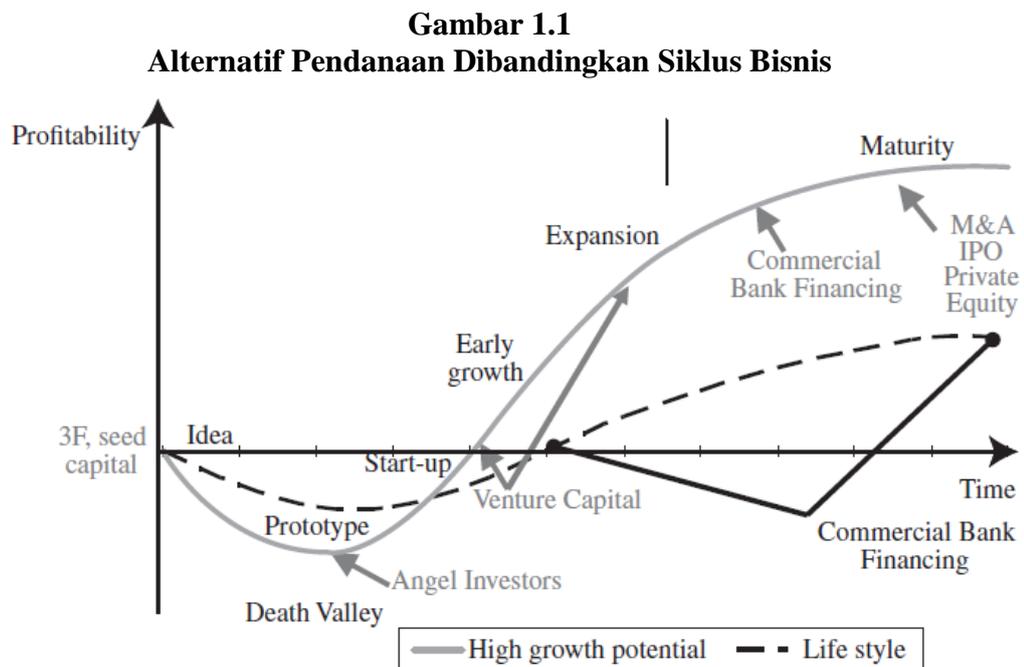
Melihat dari permasalahan itu, banyak dari usaha kecil mempertimbangkan penggunaan dana yang diperoleh dari sektor informal seperti meminjam kepada teman ataupun keluarga dan lembaga keuangan formal seperti Bank ataupun BPR. Menurut Insani(2013) bahwa UMKM di Kabupaten Jepara lebih memilih menggunakan *formal funding* dengan presentase 67% *formal funding* dan 37% *family funding*. Melihat dari data tersebut, terlihat bahwa penggunaan dana eksternal sangatlah penting untuk pengembangan usaha mereka. Mereka tentunya mempertimbangkan kelebihan maupun kekurangan meminjam dana dari pihak *formal* maupun pihak *informal*.

Saat sumber pembiayaan formal dirasa sulit didapatkan oleh UMKM, sebagai alternatif lain UMKM cenderung memilih ke pembiayaan informal, salah satunya adalah *family funding*. *Family funding* merupakan sumber pembiayaan informal yang lebih fokus berasal dari keluarga atau kerabat. Banyaknya fenomena pendanaan menggunakan *family funding* ini tentunya dikarenakan memiliki banyak kelebihan dan sangat cocok untuk kebutuhan mendesak pelaku UMKM di Indonesia.

Family funding pada umumnya mudah diakses kapan saja diperlukan dan cepat diperoleh, dengan jarak yang dekat sehingga tidak membuang waktu banyak terutama saat kebutuhan tersebut sangat mendesak. Kemudian besar pinjaman dapat disesuaikan kebutuhan. *Family funding* memiliki prosedur yang sederhana, tanpa agunan, dan bebas bunga. Hubungan pinjaman demikian lebih didasarkan pada kepercayaan daripada jaminan seperti halnya institusi pembiayaan formal. (Insani, 2013)

Meskipun besarnya pinjaman pada *family funding* dapat disesuaikan akan tetapi dana yang disediakan terbatas sesuai dengan kemampuan keluarga/kerabat dalam memberi pinjaman. Inilah yang sedikit menyulitkan atau menjadi kekurangan pada *family funding*. Kekurangan yang lainnya lebih kepada risiko yaitu terutama pada aspek sosial, misalkan apabila tidak mampu membayar lebih kepada rasa malu atau canggung yang akan timbul. Bahkan menurut *Business Week* (2006), pikirkan 2 kali sebelum meminjam dana dari keluarga. Pandanglah pendanaan dari keluarga menjadi pilihan terakhir, bukan pilihan pertama. Dari

pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak resiko-resiko sosial yang ada pada *Family Funding* disamping beberapa kemudahan yang dapat diperoleh.



Sumber : *Venture-Financing, 2005.*

Melihat gambar 1.1 dapat dilihat bahwa penggunaan dana dari *Family Funding* hanya pada proses pembentukan *Idea* sampai *Start-up business*. Sedangkan sumber dana formal digunakan untuk proses pengembangan bisnis sampai ke tahap *Maturity* (dewasa). Hal ini dikarenakan keterbatasan dana yang dapat dipinjam dari *family funding*, sedangkan kebutuhan pengembangan bisnis menuju tahap *Maturity* (dewasa) tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu lebih digunakan dana pihak ketiga dari *formal funding* untuk melakukan pengembangan investasi perusahaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat para peneliti dan observasi, *family funding* dipilih dari pada *formal funding*, baik UMKM yang sedang memulai (*start-up*) ataupun UMKM yang sudah berjalan dikarenakan antara lain:

1. Risiko Keuangan

Banyak diantara UMKM memilih *family funding* dikarenakan apabila mereka mengajukan ke pihak *formal funding*, tentunya akan ditolak karena keuangan perusahaan mereka masih belum stabil. Contohnya saja dari harga produk, penjualan produk, laba usaha, dan kas perusahaan yang masih tidak stabil. Hal ini tentunya akan menjadi pertimbangan pihak ketiga untuk memberikan tambahan dana kepada mereka. Sedangkan apabila menggunakan *family funding*, tentu hal-hal tersebut tidak terlalu diperhatikan karena berdasarkan asas kepercayaan.

2. Risiko Pasar

Tentunya pelaku UMKM terutama yang masih memulai memiliki kendala mengenai *supply and demand* dari produknya. Tentunya mereka mempertimbangkan berbagai risikonya seperti akses pasar, informasi pasar, kesesuaian pasar, dan permintaan pasar. Melihat risiko-risiko tersebut, tentunya pendanaan dari *family funding* akan lebih dipilih karena dapat diperoleh dengan cepat.

3. Bunga Kredit

Hal ini tentunya menjadi masalah bagi UMKM terutama yang sedang merintis usahanya. Apabila bunga kredit tinggi, tentunya pelaku UMKM

akan lebih memilih *family funding*, tapi apabila bunga kredit rendah pelaku UMKM akan memilih *formal funding*.

4. Jaminan Kredit

Banyak pelaku UMKM yang terhambat dalam proses pengajuan *formal funding* dikarenakan jaminan kredit yang disyaratkan cukup memberatkan mereka. Sedangkan *familiy funding*, tentu jaminan kredit akan lebih ringan atau bahkan tidak perlu menggunakan jaminan kredit untuk mendapatkan pendanaan.

5. Akses Informasi Kredit

Kebanyakan UMKM kurang mengetahui tentang sosialisasi jika lembaga-lembaga formal banyak yang memberikan bantuan pendanaan bagi mereka. Ini pula yang menyebabkan *family funding* menjadi alternatif pendanaan

Filosofi dasar keputusan pendanaan seringkali berkaitan dengan pemilihan sumber dana, apakah berasal dari dalam perusahaan atau dari luar perusahaan (Husnan, 1996: 325). Secara teoritis, keputusan pendanaan dapat didasarkan pada dua kerangka teori yaitu *Balance Theory* dan *Pecking Order Theory*. Lebih lanjut Husnan menyatakan, menurut *Balance Theory*, perusahaan mendasarkan keputusan pendanaan pada suatu struktur modal yang ditargetkan atau struktur modal yang optimal, yaitu dengan menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat dari penggunaan utang. Sedangkan *Pecking Order Theory* merupakan suatu model struktur pendanaan dalam manajemen keuangan dimana struktur pendanaan suatu perusahaan mengikuti suatu hirarki dimulai dari

sumber dana termurah, dana internal hingga saham sebagai sumber terakhir. Berdasarkan filosofi *Pecking Order Theory*, urutan pendanaan yang disarankan atau diinginkan perusahaan pertama adalah dari laba yang ditahan, lalu kedua dari pendanaan hutang, dan ketiga dari penerbitan ekuitas baru (Pangeran, 2004).

Struktur modal menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dan modal sendiri. Jika hutang sesungguhnya (realisasi) berada di bawah target, maka pinjaman perlu ditambah. Dan jika rasio hutang melampaui target maka perusahaan akan menjual sahamnya. (Farah Margaretha, 2004:119). Dengan bertambahnya pinjaman jangka panjang (*debt*) dalam struktur modal maka biaya pinjaman jangka panjang sampai pada jumlah tertentu tidak akan berubah. Tetapi setelah batas tertentu jika pinjaman jangka panjang terus ditingkatkan maka biaya pinjaman jangka panjang tersebut akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena risiko perusahaan dimata investor akan bertambah besar sehingga biaya pinjaman jangka panjang akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya biaya hutang jangka panjang tersebut maka biaya modal akan ikut meningkat tidak dapat menutupi biaya pinjaman jangka panjang yang semakin meningkat tersebut. Struktur modal optimal tercapai pada saat tambahnya *marginal cost* dari pinjaman jangka panjang adalah sama dengan tambahan *marginal cost* dari *equity*. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menetapkan kebijakan struktur modal. Menurut Wetson dan Brigham (2000) variabel yang mempengaruhi struktur modal adalah : 1) stabilitas penjualan; 2) struktur aktiva; 3) leverage operasi; 4) tingkat pertumbuhan; 5) profitabilitas; 6) pajak; 7) pengendalian; 8) sikap manajemen; 9) sikap pemberi

pinjaman; 10) kondisi pasar; 11) kondisi internal perusahaan; 12) fleksibilitas keuangan. Sedangkan Riyanto (2001) berpendapat bahwa yang mempengaruhi struktur modal adalah : 1) tingkat bunga; 2) stabilitas dari earning; 3) susunan dari aktiva; 4) kadar risiko dari aktiva; 5) besarnya jumlah modal yang dibutuhkan; 6) keadaan pasar modal; 7) sifat manajemen; 8) besarnya suatu perusahaan.

Penelitian mengenai peluang penggunaan *family funding* serta faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dari penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. Damayanti (2013), menyatakan bahwa struktur aktiva, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, peluang pertumbuhan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan.
2. Rika Maulida (2013), menyatakan bahwa tenaga kerja, pertumbuhan penjualan (*growth sales*), ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh negative signifikan terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang, sedangkan ROE (*return on equity*), belanja modal (*capital expenditure*), struktur aktiva (*tangibility asset*), dan umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang.
3. Sumani (2012), menyatakan bahwa kebijakan deviden, tingkat profitabilitas, dan leverage operasi berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.
4. Sri Utami (2009), menyatakan bahwa ukuran perusahaan, resiko bisnis, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal

perusahaan. Sedangkan struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

5. Seftianne dan Handayani (2011), menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan faktor struktur aktiva dan profitabilitas tidak berpengaruh dalam struktur modal.
6. Hans Degryse dkk (2012), menyatakan bahwa masih banyak perdebatan di negara berkembang tentang penggunaan sumber dana formal dan informal untuk kepentingan bisnis. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa kombinasi dari penggunaan sumber dana tersebut merupakan pilihan terbaik untuk UMKM.
7. Jose Ernesto(2008), dengan judul penelitian *Formal and Informal Equity Funding in Chile* menyatakan bahwa penggunaan sumber dana Informal dibutuhkan ketikamemulai usaha, sedangkan sumber dana formal digunakan lebih efektif ketika akan mengembangkan usaha.
8. Jensen dan Fabian (2008), dengan judul penelitian *Capital Structure in European SMEs* menyimpulkan bahwa ada banyak faktor yang dipertimbangkan memilih *Family Funding* dibandingkan dengan *Formal Funding* yaitu resiko sosial, jaminan, *moral hazard*, dan informasi.
9. Insani (2013), menyatakan bahwa UMKM di Kabupaten Jepara lebih memilih menggunakan *formal funding* daripada *family funding* dengan persentase 67% *formal funding* dan 37% *family funding*. Dari 8 variabel yang diteliti ditemukan ada 3 variabel yang mempengaruhi keputusan penggunaan *formal*

funding yaitu variabel pengalaman, bunga kredit, dan risiko usaha dengan variabel bunga kredit sebagai variabel yang paling dominan. Kemudian ditemukan hanya ada 1 variabel yang mempengaruhi *family funding* yaitu prosedur kredit.

10. Lee dan Persson (2012) menyatakan bahwa pembiayaan dari keluarga dan teman dipilih karena risikonya lebih kecil dibandingkan dengan pembiayaan formal.

Objek penelitian mengenai struktur modal dan fenomena *Family Funding* ini adalah UMKM di Kota Semarang. Pengambilan tempat tersebut sebagai objek penelitian dikarenakan ingin mengetahui struktur modal dan fenomena *Family Funding*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena *Family Funding* serta faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal ditinjau dari variabel ROE (*Return On Equity*), ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*), pertumbuhan penjualan (*Growth Sales*), dan struktur aktiva (*Tangibility Asset*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian atau *research gap* yang muncul mengenai penelitian terdahulu mengenai keputusan pengambilan *famiily funding* maupun faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Hans et al (2012) mengatakan bahwa kombinasi dari penggunaan *formal funding* dan *informal funding* merupakan kombinasi terbaik. Sedangkan menurut Ernesto (2008) bahwa sumber dana *informal* dibutuhkan ketika memulai usaha, sedangkan sumber dana *formal* digunakan lebih efektif

ketika akan mengembangkan usaha. Lee (2012) mengatakan bahwa pembiayaan dari keluarga dan teman dipilih karena risikonya lebih kecil dibandingkan pembiayaan *formal*. Jensen (2008) menyatakan bahwa faktor seperti risiko sosial, jaminan, *moral hazard*, dan informasi menjadi alasan untuk memilih *family funding*. Sedangkan menurut Insani (2013) variabel prosedur kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan *family funding*.

Penelitian oleh Rika (2013) jumlah tenaga kerja, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan Damayanti (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Seftiane (2012) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan Sumani (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Weston dan Brigham (1994) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian sikap manajemen, *rating agency*, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan. Sedangkan menurut Riyanto (1995) faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu, tingkat bunga, stabilitas *earning*, susunan aktiva, kadar risiko aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen dan besarnya suatu perusahaan

Dengan melihat dari *research gap* yang telah diuraikan, dapat disimpulkan belum adanya hasil yang signifikan mengenai peluang penggunaan *family funding* serta faktor yang mempengaruhi struktur modal. Oleh karena itu, peneliti ingin

meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor apakah yang mempengaruhi peluang penggunaan *family funding* serta faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal UMKM di Kota Semarang. Dari permasalahan penelitian tersebut, dapat ditarik pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan *familiy funding*,
 - a. Bagaimanakah Risiko Keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan pelaku UMKM di Kota Semarang untuk menggunakan *family funding*?
 - b. Bagaimanakah Risiko Pasar mempengaruhi pengambilan keputusan pelaku UMKM di Kota Semarang untuk menggunakan *family funding*?
 - c. Bagaimanakah Risiko Operasional mempengaruhi pengambilan keputusan pelaku UMKM di Kota Semarang untuk menggunakan *family funding*?
 - d. Bagaimanakah Risiko Strategis mempengaruhi pengambilan keputusan pelaku UMKM di Kota Semarang untuk menggunakan *family funding*?
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal UMKM di Kota Semarang,
 - a. Bagaimanakah faktor ROE (*Return On Equity*) mempengaruhi struktur Modal UMKM di Kota Semarang?
 - b. Bagaimanakah faktor Ukuran Perusahaan (*Size*) mempengaruhi struktur Modal UMKM di Kota Semarang?

- c. Bagaimanakah faktor Umur Perusahaan (*Age*) mempengaruhi struktur Modal UMKM di Kota Semarang?
- d. Bagaimanakah faktor Pertumbuhan Penjualan (*Growth Sales*) mempengaruhi struktur Modal UMKM di Kota Semarang?
- e. Bagaimanakah faktor Struktur Aktiva (*Tangibility Asset*) mempengaruhi struktur Modal UMKM di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai. Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa tujuan yaitu,

1. Melihat dari hal-hal yang berkaitan dengan *family funding*, penelitian ini bertujuan untuk :
 - a. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Risiko Keuangan terhadap pengaruhnya dalam pengambilan keputusan pelaku UMKM di Kota Semarang untuk menggunakan *family funding*.
 - b. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Risiko Pasar terhadap pengaruhnya dalam pengambilan keputusan pelaku UMKM di Kota Semarang untuk menggunakan *family funding*.
 - c. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Risiko Operasional terhadap pengaruhnya dalam pengambilan keputusan pelaku UMKM di Kota Semarang untuk menggunakan *family funding*.

- d. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Risiko Strategis terhadap pengaruhnya dalam pengambilan keputusan pelaku UMKM di Kota Semarang untuk menggunakan *family funding*.
2. Melihat dari hal-hal yang berkaitan dengan Struktur Modal, penelitian ini bertujuan untuk :
 - a. Menganalisis dan mengetahui pengaruh ROE (*Return On Equity*) terhadap Struktur Modal UMKM di Kota Semarang.
 - b. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap Struktur Modal UMKM di Kota Semarang.
 - c. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Umur Perusahaan (*Age*) terhadap Struktur Modal UMKM di Kota Semarang.
 - d. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Growth Sales*) terhadap Struktur Modal UMKM di Kota Semarang.
 - e. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Struktur Aktiva (*Tangibility Asset*) terhadap Struktur Modal UMKM di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya diharapkan memiliki manfaat bagi peneliti sendiri maupun untuk orang lain. Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini sendiri adalah:

- 1) Bagi pelaku UMKM sendiri, penelitian ini diharapkan berguna;
 - a. Sebagai referensi dan alat pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembiayaan.

- b. Sebagai referensi untuk mengembangkan usaha dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal UMKM tersebut.
- 2) Bagi akademisi dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti membagi menjadi 5 bab utama. Berikut rincian dari tiap bab :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah tentang keputusan pendanaan dan struktur modal UMKM di Kota Semarang, rumusan masalah tentang keputusan pendanaan dan struktur modal UMKM di Kota Semarang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa teori dan konsep mengenai keputusan pendanaan dan struktur modal sebagai kerangka pemikiran teori atau landasan penelitian dan hipotesis. Kemudian akan diuraikan juga mengenai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan keputusan pendanaan dan struktur modal.

BAB III : Metodologi Penelitian

Menguraikan mengenai deskripsi variabel penelitian yang digunakan, penentuan sampel dan populasi data yang akan digunakan. Selain itu bab ini juga berisi akan jenis dan sumber data, metode

pengumpulan data yang akan digunakan, serta metode analisis yang digunakan dalam skripsi ini.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas profil objek penelitian yaitu UMKM di Kota Semarang, pengujian, dan hasil analisa data, pembuktian hipotesis, pembahasan hasil dan jawaban dalam penelitian ini.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang ditujukan untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Defini dan konsep UMKM

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UU UMKM) Pasal 1 angka (1), (2), dan (3), Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam UU UMKM. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam UU UMKM. Sedangkan Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam UU UMKM. Adapun kriteria UMKM diatur dalam UU UMKM Pasal 6 ayat (1), (2) dan (3). Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan

tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00. Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 – Rp 500.000.000,00 , tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 – Rp 2.500.000.000,00.

Sedangkan Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 – Rp 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 – Rp 50.000.000.000.

Tabel 2.1
Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

No.	Uraian	Kriteria	
		ASSET	OMZET
1.	Usaha Mikro	Maks. 50 Juta	Maks. 300 Juta
2.	Usaha Kecil	> 50 Juta - 500 Juta	> 300 Juta - 2,5 Miliar
3.	Usaha Menengah	> 500 Juta - 10 Miliar	> 2,5 Miliar - 50 Miliar

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM.

2.1.2 Permasalahan UMKM

Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), antara lain meliputi:

a. **Faktor Internal**

(a) Kurangnya Permodalan dan Terbatasnya Akses Pembiayaan.

Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan UMKM, oleh karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Persyaratan yang menjadi hambatan terbesar bagi UMKM adalah adanya ketentuan mengenai agunan karena tidak semua UMKM memiliki harta yang memadai dan cukup untuk dijadikan agunan. Terkait dengan hal ini, UMKM juga menjumpai kesulitan dalam hal akses terhadap sumber pembiayaan. Selama ini yang cukup familiar dengan mereka adalah mekanisme pembiayaan yang disediakan oleh bank dimana disyaratkan adanya agunan. Terhadap akses pembiayaan lainnya seperti investasi, sebagian besar dari mereka belum memiliki akses untuk itu. Dari sisi investasi sendiri, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan apabila memang gerbang investasi hendak dibuka untuk UMKM, antara lain kebijakan, jangka waktu, pajak, peraturan, perlakuan, hak atas tanah, infrastruktur, dan iklim usaha.

(b) Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Sebagian besar usaha kecil tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Keterbatasan kualitas SDM usaha

kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Disamping itu dengan keterbatasan kualitas SDM, unit usaha tersebut relatif sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan.

b. Faktor Eksternal

(a) Iklim Usaha Belum Sepenuhnya Kondusif

Upaya pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dari tahun ke tahun selalu dimonitor dan dievaluasi perkembangannya dalam hal kontribusinya terhadap penciptaan produk domestik brutto (PDB), penyerapan tenaga kerja, ekspor dan perkembangan pelaku usahanya serta keberadaan investasi usaha kecil dan menengah melalui pembentukan modal tetap brutto (investasi). Keseluruhan indikator ekonomi makro tersebut selalu dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan pemberdayaan UMKM serta menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan kebijakan yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Kebijaksanaan Pemerintah untuk menumbuhkembangkan UMKM, meskipun dari tahun ke tahun terus disempurnakan, namun dirasakan belum sepenuhnya kondusif. Hal ini terlihat antara lain masih terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha-pengusaha kecil dan menengah dengan pengusaha-pengusaha besar.

(b) Pungutan Liar

Praktek pungutan tidak resmi atau lebih dikenal dengan pungutan liar menjadi salah satu kendala juga bagi UMKM karena menambah pengeluaran yang tidak sedikit. Hal ini tidak hanya terjadi sekali namun dapat berulang kali secara periodik, misalnya setiap minggu atau setiap bulan. Hal ini juga menghambat perkembangan UMKM karena gerak gerik pelaku UMKM dibatasi oleh para pemungut pungutan liar tersebut.

(c) Terbatasnya Akses Pasar

Terbatasnya akses pasar akan menyebabkan produk yang dihasilkan tidak dapat dipasarkan secara kompetitif baik di pasar nasional maupun internasional. Hal ini juga kurang mendapat perhatian dari pemerintah, padahal akses pasar merupakan ujung tombak UMKM dalam mengembangkan bisnis mereka.

(d) Terbatasnya Akses Informasi

Selain akses pembiayaan, UMKM juga menemui kesulitan dalam hal akses terhadap informasi. Minimnya informasi yang diketahui oleh UMKM, sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap kompetisi dari produk ataupun jasa dari unit usaha UMKM dengan produk lain dalam hal kualitas. Efek dari hal ini adalah tidak mampunya produk dan jasa sebagai hasil dari UMKM untuk menembus pasar ekspor. Namun sekarang banyak media yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM untuk mengakses Informasi guna pengembangan usahanya.

2.1.3 Konsep dan Definisi Struktur Modal

Kebijakan pembelanjaan yang harus dilakukan oleh manajer keuangan adalah menentukan bagaimana seluruh aktiva perusahaan dibiayai, apakah dengan hanya menggunakan modal sendiri, pinjaman atau menggunakan kombinasi dari keduanya. Komponen struktur modal dapat dilihat di sisi kanan laporan neraca perusahaan, dimana yang merupakan pembiayaan pembelanjaan permanen bagi perusahaan adalah hutang jangka panjang dan modal biasa. Berbagai teori struktur modal telah dikembangkan para pakar untuk menentukan struktur modal yang optimal dengan menganalisis komposisi dari hutang dan modal. Teori struktur modal modern dikenal semenjak Modigliani dan Miller (1958) memperkenalkan teori yang dikenal dengan teori MM.

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2001). Struktur modal merupakan cermin dari kebijaksanaan perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan, karena masalah struktur modal adalah erat hubungannya dengan masalah kapitalisasi, dimana disusun dari jenis-jenis funds yang membentuk kapitalisasi adalah struktur modalnya. Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Sumber dana perusahaan dari internal berasal dari laba ditahan dan depresiasi. Dana yang diperoleh dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik perusahaan. Pemenuhan kebutuhan dana yang berasal dari kreditur merupakan utang bagi

perusahaan. Dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri. Kebijakan mengenai struktur modal melibatkan *trade off* antara risiko dan tingkat pengembalian. Penambahan utang akan memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko yang makin tinggi akibat membesarnya utang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham (Brigham dan Houston, 2001).

Sebagaimana disebutkan dalam Weston dan Brigham (1990) kebijakan mengenai struktur modal melibatkan *trade off* antara risiko dan tingkat pengembalian penambahan utang dapat memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko yang semakin tinggi akibat membesarnya utang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya.

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Suatu perusahaan yang

mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan tersebut.

Menurut Bambang Riyanto (1995) struktur modal yang optimum adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*). Oleh karena itu, manajemen dalam menetapkan struktur modal tidak bersifat kaku (dengan satu patokan) tetapi disesuaikan dengan keadaan perusahaan. Para eksekutif keuangan umumnya menyatakan struktur modal yang optimum dalam rentang tertentu, misalnya 40 sampai 50 persen dari hutang.

2.1.4 Teori Struktur Modal

2.1.4.1 *Pecking Order Theory*

Teori ini dikenalkan pertama kali oleh Donaldson pada tahun 1961, sedangkan penamaan *pecking order theory* dilakukan oleh Myers pada tahun 1984 menyatakan bahwa “perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana yang berlimpah.” Teori ini disebut *pecking order* karena teori ini menjelaskan mengapa perusahaan akan menentukan hierarki sumber dana yang paling disukai. Secara ringkas teori tersebut menyatakan bahwa (Husnan,2004):

- 1) Perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan).

- 2) Perusahaan mencoba menyesuaikan rasio pembagian deviden yang ditargetkan dengan berusaha menghindari perubahan pembayaran deviden secara drastis
- 3) Kebijakan dividen yang relatif segan untuk diubah, disertai dengan fluktuasi profitabilitas dan kesempatan investasi yang tidak bisa diduga, mengakibatkan bahwa dana hasil operasi kadang-kadang melebihi kebutuhan dana untuk investasi, meskipun pada kesempatan yang lain, mungkin kurang. Apabila dana hasil operasi kurang dari kebutuhan investasi, maka perusahaan akan mengurangi saldo kas atau menjual sekuritas yang dimiliki.
- 4) Apabila pendanaan dari luar (*external financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling “aman” terlebih dahulu yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih menyukai dana yang berasal dari internal dari pada dana yang berasal dari eksternal, karena dana eksternal memiliki risiko yang lebih besar bagi perusahaan.

2.1.4.2 Trade Off Theory

Teori ini merupakan keseimbangan antara keuntungan dan kerugian atas penggunaan hutang. Model ini merupakan pengembangan dari teori Modigliani Miller mengenai *Irrelevance Capital Structure Hypothesis*. MM berpendapat bahwa dalam keadaan pasar sempurna maka nilai perusahaan dengan menggunakan hutang sama dengan perusahaan yang tidak menggunakan hutang.

Tetapi mereka merevisi kembali hasil temuan mereka dengan mengatakan bahwa adanya pajak maka hutang akan menjadi relevan. Hal ini disebabkan bunga hutang yang dibayarkan akan mengurangi tingkat penghasilan yang terkena pajak, sehingga perusahaan akan mampu meningkatkan nilainya dengan menggunakan hutang.

Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tapi hanya sampai pada titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya *financial distress* dan *agency problem*. Titik balik tersebut disebut struktur modal yang optimal, menunjukkan jumlah hutang perusahaan yang optimal. *Trade off theory* merupakan model struktur modal yang mempunyai asumsi bahwa struktur modal perusahaan merupakan keseimbangan antara keuntungan penggunaan hutang dengan biaya *financial distress* (kesulitan keuangan) dan *agency cost* (biaya keagenan). Dari model ini dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang tidak menggunakan pinjaman sama sekali dan perusahaan yang tidak menggunakan pembiayaannya dengan pinjaman seluruhnya adalah buruk. Keputusan terbaik adalah keputusan yang moderat dengan mempertimbangkan keduanya instrument pembiayaan. *Trade off theory* merupakan model yang didasarkan pada *trade off* antara keuntungan dengan kerugian penggunaan hutang. *Trade off* tersebut dipengaruhi oleh beberapa variabel. Umumnya oleh keuntungan pajak dari penggunaan hutang, risiko *financial distress* dan penggunaan biaya agensi. Berdasarkan realita yang berasal dari hutang dalam jumlah yang besar, penggunaan modal sendiri

mempunyai manfaat dan kerugian bagi perusahaan. Menurut Brigham (2001), hutang mempunyai keuntungan pada:

1. Biaya bunga yang mempengaruhi penghasilan pajak, sehingga hutang menjadi lebih rendah.
2. Kreditur hanya mendapatkan biaya bunga yang bersifat relatif tetap, kelebihan dan kekurangan akan menjadi klaim bagi pemilik perusahaan.

2.1.5 Hubungan Antara ROE dengan Struktur Modal

Umumnya perusahaan lebih menyukai pendapatan yang mereka terima digunakan sebagai sumber utama dalam pembiayaan untuk investasi. Apabila sumber dari dalam perusahaan tidak mencukupi maka alternatif lain yang digunakan adalah dengan menggunakan hutang baru kemudian mengeluarkan saham baru sebagai alternatif terakhir untuk pembiayaan. Struktur modal perusahaan ini akan mencerminkan permintaan kumulatif untuk pembiayaan yang eksternal. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang lambat akan mempunyai tingkat *debt ratio* yang rendah jika dibanding dengan rata-rata industri yang ada. Sesuai *Pecking Order Theory*, perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi lebih memilih menggunakan laba ditahan (dana internal) dalam struktur pendanaannya.

Meningkatnya profitabilitas perusahaan akan menyebabkan perusahaan lebih memilih menggunakan modal sendiri yaitu laba ditahan sehingga nilai hutang perusahaan akan menurun. Dengan demikian hubungan antara profitabilitas dengan struktur modal mempunyai hubungan dan signifikan negatif.

2.1.6 Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Dengan Struktur Modal

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagai dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan dengan ukuran yang besar akan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya yang rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai dengan standar yang telah diinginkan. Disamping itu perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih mempunyai kemungkinan untuk memenangkan persaingan dalam bisnis, Perusahaan besar mempunyai pengendalian dan tingkat daya saing yang tinggi dibanding dengan perusahaan kecil, sehingga bisa dibandingkan dengan perlindungan terhadap risiko ekonomis.

2.1.7 Hubungan Antara Umur Perusahaan Dengan Struktur Modal

Umur perusahaan adalah ukuran standar reputasi dalam model struktur modal (Joshua Abor dan Nicholas Bekpie, 2007). Perusahaan yang telah lama berdiri dimungkinkan memiliki reputasi yang lebih baik dari pada perusahaan yang baru berdiri karena seiring dengan perjalanan waktu yang lebih lama berarti perusahaan telah menghadapi berbagai kondisi. Perusahaan yang dapat melalui berbagai kondisi tersebut menunjukkan adanya stabilitas dalam suatu manajemen perusahaan.

Reputasi berpengaruh pada nama baik perusahaan telah dibangun selama bertahun-tahun yang dipahami oleh pasar dan yang diamati kemampuannya untuk

memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. Direksi dalam suatu perusahaan dalam menangani hal yang berkaitan dengan reputasi perusahaan cenderung bertindak lebih hati-hati dan menghindari proyek berisiko dan lebih mendukung pada proyek-proyek yang lebih aman. Joshua Abor dan Nicholas Bekpie (2007) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap long term debt.

2.1.8 Hubungan Antara Pertumbuhan Penjualan Dengan Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2001), pertumbuhan penjualan mencerminkan tingkat produktivitas terpasang yang siap beroperasi serta kapasitas saat ini yang dapat diserap pasar dan mencerminkan daya saing perusahaan dalam pasar. Jadi, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi pula penerimaan perusahaan.

Suatu perusahaan yang memiliki pertumbuhan positif mengindikasikan majunya perusahaan tersebut. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan hutang dalam jumlah besar, karena biaya pengembangan pada emisi saham biasa lebih tinggi dibandingkan dengan biaya pada emisi obligasi (Weston dan Copeland, 2000). Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Brigham dan Houston, 2001).

2.1.9 Hubungan Antara Struktur Aktiva Dengan Struktur Modal

Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral of value assets*). Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Aset yang dapat dijaminkan merupakan aset yang diminta oleh kreditor sebagai jaminan atas pinjaman. Jika *fixed asset* suatu perusahaan adalah tinggi, maka aset-aset ini bisa digunakan sebagai jaminan yang menurunkan risiko pemberi pinjaman dari hutang sehingga nilai struktur modal menurun.

Menurut *pecking order theory*, struktur aktiva mempunyai pengaruh negatif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Kesuma (2008), Winahyuningsih, Sumekar, dan Prasetyo (2011), Seftianne dan Handayani (2011) menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

2.1.10 Pendanaan (*Funding*)

Menurut Kasmir (dikutip oleh Arijanto) pembiayaan didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Dalam pembiayaan terkandung unsur-unsur yang terjalin menjadi satu.

Unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bahwa pembiayaan yang diberikan benar-benar diterima kembali dimasa yang akan datang sesuai jangka waktu yang sudah diberikan.

2. Kesepakatan

Kesepakatan antara pemohon dengan pihak bank dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam akad pembiayaan dan ditandatangani kedua belah pihak.

3. Jangka Waktu

Setiap pembiayaan yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian pembiayaan yang telah disepakati. Jangka waktu merupakan batas waktu pengembalian angsuran yang sudah disepakati kedua belah pihak. Untuk kondisi tertentu jangka waktu ini bisa diperpanjang sesuai dengan kebutuhan.

4. Risiko

Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian pembiayaan akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu pembiayaan. Semakin panjang jangka waktu pembiayaan maka semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko disengaja, maupun risiko yang tidak disengaja, misalnya karena bencana alam atau bangkrutnya usaha

nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya, sehingga tidak mampu melunasi pembiayaan yang diperoleh.

5. Balas Jasa

Dalam Bank konvensional balas jasa dikenal dengan nama bunga. Disamping balas jasa dalam bentuk bunga bank juga membebankan kepada nasabah biaya administrasi yang juga merupakan keuntungan bank. Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya dikenal dengan bagi hasil.

2.1.11 Manajemen Risiko

Dalam bisnis, satu-satunya hal yang konstan adalah perubahan. Dalam dunia yang penuh perubahan, bisnis dan lembaga keuangan yang berhasil telah belajar bahwa adalah bijaksana untuk senantiasa siap menghadapi peristiwa-peristiwa tak terduga. Dengan kata lain, siap mengelola risiko. Meskipun telah lama menjadi bagian dari perencanaan lembaga keuangan dan bisnis skala besar, manajemen risiko merupakan disiplin yang relatif baru di kalangan lembaga keuangan mikro (Goldberg, 2012). Tentunya dalam pengambilan keputusan pendanaan perusahaan, analisis risiko merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengembangannya.

Siamat (2005) mendefinisikan risiko usaha atau business risk bank sebagai tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Dalam usaha sendiri, risiko umumnya dibagi menjadi tiga kategori yaitu keuangan, operasional, dan strategis. Selain itu risiko bersifat internal maupun eksternal seperti risiko pasar (Goldberg, 2012). Risiko-risiko ini tentunya erat

kaitannya dengan pengambilan keputusan UMKM untuk menggunakan dana eksternal sebagai pengembangan usahanya.

Untuk mempersiapkan diri menghadapi risiko-risiko ini, LKM biasanya menyimpan cadangan antara 15–20 persen dari asetnya dalam bentuk tunai dan aset jangka pendek.

2.1.12 Hubungan Antara Risiko Keuangan Dengan *Family Funding*

Pengertian Risiko Keuangan merupakan risiko yang dihadapi oleh pihak perusahaan dari sisi keuangan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Munculnya risiko ini tentunya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melakukan proses pendanaan. Semakin kecil risiko keuangannya, tentu akan semakin besar kemungkinan pihak perusahaan untuk melakukan pengambilan pendanaan. Dengan demikian tentunya UMKM akan memperhatikan risiko keuangan yang ada sebelum mengambil *family funding*. (Fernandez, 2006)

2.1.13 Hubungan Antara Risiko Pasar Dengan *Family Funding*

Bagi UMKM yang baru memulai bisnisnya, tentu masih kesulitan untuk mendistribusikan produknya dikarenakan berbagai macam faktor. Salah satunya adalah risiko pasar. Kebanyakan mereka masih belum mengetahui mengenai keadaan pasar yang mereka hadapi. Kekurangan informasi pasar juga merupakan kendala lainnya. Oleh karena itu, banyak dari UMKM yang baru memulai bisnisnya menggunakan pendanaan dari *family funding*. Semakin tinggi risiko pasar, tentu akan memperbesar penggunaan *family funding*. (Fernandez, 2006)

2.1.14 Hubungan Risiko Operasional Dengan *Family Funding*

Keterbatasan dana yang dimiliki oleh UMKM tentunya menjadi kendala yang utama dalam proses mempertahankannya. Apalagi biaya operasional UMKM yang tidak sedikit. Oleh karena itu banyak UMKM yang menggunakan pendanaan *family funding* untuk membiayai operasionalnya dalam rangka meningkatkan persaingan usahanya. Semakin besar risiko operasional yang dihadapi, semakin besar pula kemungkinan UMKM untuk menggunakan *family funding*. (Steinward, 2000)

2.1.15 Hubungan Risiko Strategis Dengan *Family Funding*

Risiko strategis tentunya dimiliki oleh setiap pelaku UMKM. Beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pesaing, bentuk badan usaha, portofolio produk, dan pengalaman usaha tentunya menjadi pertimbangan UMKM dalam mengajukan pendanaan. Dengan beberapa faktor tadi, apabila akan mengajukan pinjaman ke pihak *formal funding*, tentunya akan mengalami kesulitan dalam lolos administrasi. Oleh karena itu *family funding* menjadi alternatif pendanaan bagi pada UMKM yang terkendala oleh risiko strategis tersebut. (Steinward, 2000)

2.2 Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan penelusuran penelitian ini akan dapat dipastikan sisi ruangan yang akan diteliti yang dapat diteliti dalam ruangan ini, dengan harapan penelitian ini tidak tumpang tindih dan tidak terjadi penelitian ulang dengan penelitian

terdahulu. Penelitian terdahulu yang berhasil dipilih untuk dikedepankan dapat dilihat dalam tabel 2.2

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Judul/peneliti/tahun	Metode penelitian dan alat analisis	Hasil
1.	Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Peluang Bertumbuh Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Damayanti 2013	Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah <i>multiple regression analysis</i>	struktur aktiva, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, peluang pertumbuhan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan.
2.	Analisis Struktur Modal Dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Sumani Dan Lia Rachmawati 2012	Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini adalah <i>explanatory Research</i> . Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji statistik.	kebijakan deviden, tingkat profitabilitas, dan leverage operasi berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur Endang Sri Utami 2009	Pengumpulan data melalui metode <i>purposive random sampling</i> di <i>Indonesia Capital Market Directory</i> . Alat analisis yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik, Regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis menggunakan SPSS.	ukuran perusahaan, resiko bisnis, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Sedangkan struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.
4.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan	Penelitian menggunakan data sekunder yang	ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap

	Publik Sektor Manufaktur Seftiannedan Ratih Handayani 2011	diperoleh dari <i>Jakarta Stock Exchange</i> . Alat analisis yang digunakan adalah analisis multi regresi.	struktur modal. Sedangkan faktor struktur aktiva dan profitabilitas tidak berpengaruh dalam struktur modal.
5.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Dan Peluang Penggunaan Dana <i>External</i> Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Semarang Rika Maulida 2012	Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah <i>multicolonierity test, goodness of fit test, the omnibus tes, the coefficient of determination for logistic regression analysis, dan testing of the classical assumptions for multiple regression analysis.</i>	tenaga kerja, pertumbuhan penjualan (<i>growth sales</i>), ukuran perusahaan (<i>Size</i>) berpengaruh negative signifikan terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang, sedangkan ROE (<i>return on equity</i> , belanja modal (<i>capital expenditure</i>), struktur aktiva (<i>tangibility asset</i>), dan umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang.
6.	Informal or Formal Financing? Or Both? First Evidence on the Co-Funding of Chinese Firms. Hans Degryse, Liping Lu, Steven Ongena. 2012	Penelitian ini menggunakan data sekunder berdasar <i>China Private Enterprises Survey (CPES)</i> of 2006. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi.	masih banyak perdebatan di negara berkembang tentang penggunaan sumber dana formal dan informal untuk kepentingan bisnis. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa kombinasi dari penggunaan sumber dana tersebut merupakan pilihan terbaik untuk UMKM.
7.	Formal and Informal Equity Funding in Chile Jose Ernesto Amoros, Miguel Atenza, Gianni Romani 2008	Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari <i>Global Entrepreneurship Monitor (GEM) surveys</i> . Metode	penggunaan sumber dana Informal dibutuhkan ketikamemulai usaha, sedangkan sumber dana formal digunakan lebih efektif ketika akan mengembangkan usaha

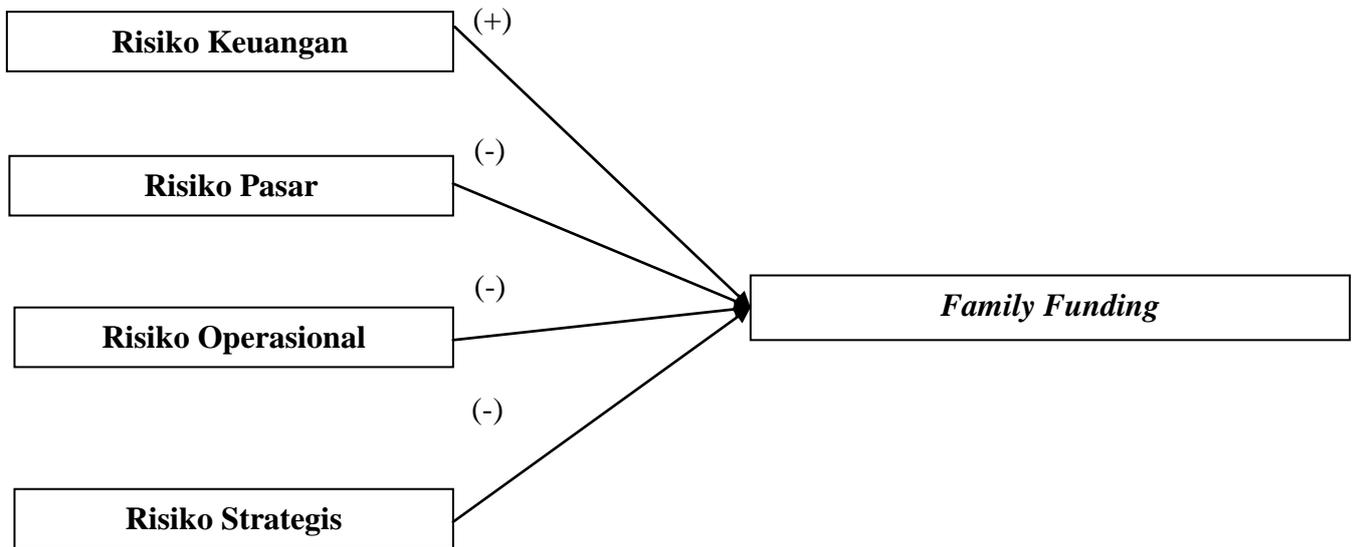
		analisis yang digunakan adalah Analisis Empiris.	
8.	Capital Structure in European SMEs Niels Stoustrup Jensen dan Fabian Thomas Uhl 2008	Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari 500.000 observasi di 24 negara. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi.	ada banyak faktor yang dipertimbangkan memilih <i>Family Funding</i> dibandingkan dengan <i>Formal Funding</i> yaitu resiko sosial, jaminan, <i>moral hazard</i> , dan informasi
9.	<i>Family Funding</i> Dan <i>Formal Funding</i> Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Di Kabupaten Jepara Fiyantama Akbar Insani 2013	Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat dari 90 UMKM di Kota Jepara. Menggunakan kuosioner dan wawancara. Analisis data menggunakan <i>Binary Regression Logistic</i> .	UMKM di Kabupaten Jepara lebih memilih menggunakan <i>formal funding</i> daripada <i>family funding</i> dengan persentase 67% <i>formal funding</i> dan 37% <i>family funding</i> . Dari 8 variabel yang diteliti ditemukan ada 3 variabel yang mempengaruhi keputusan penggunaan <i>formal funding</i> yaitu variabel pengalaman, bunga kredit, dan risiko usaha dengan variabel bunga kredit sebagai variabel yang paling dominan. Kemudian ditemukan hanya ada 1 variabel yang mempengaruhi <i>family funding</i> yaitu prosedur kredit.
10.	Financing from Family and Friends Samuel Lee dan Petra Persson 2012	Model dari Holmstrom dan Tirole.	pembiayaan dari keluarga dan teman dipilih karena risikonya lebih kecil dibandingkan dengan pembiayaan formal.

Sumber: Rangkuman dari berbagai sumber

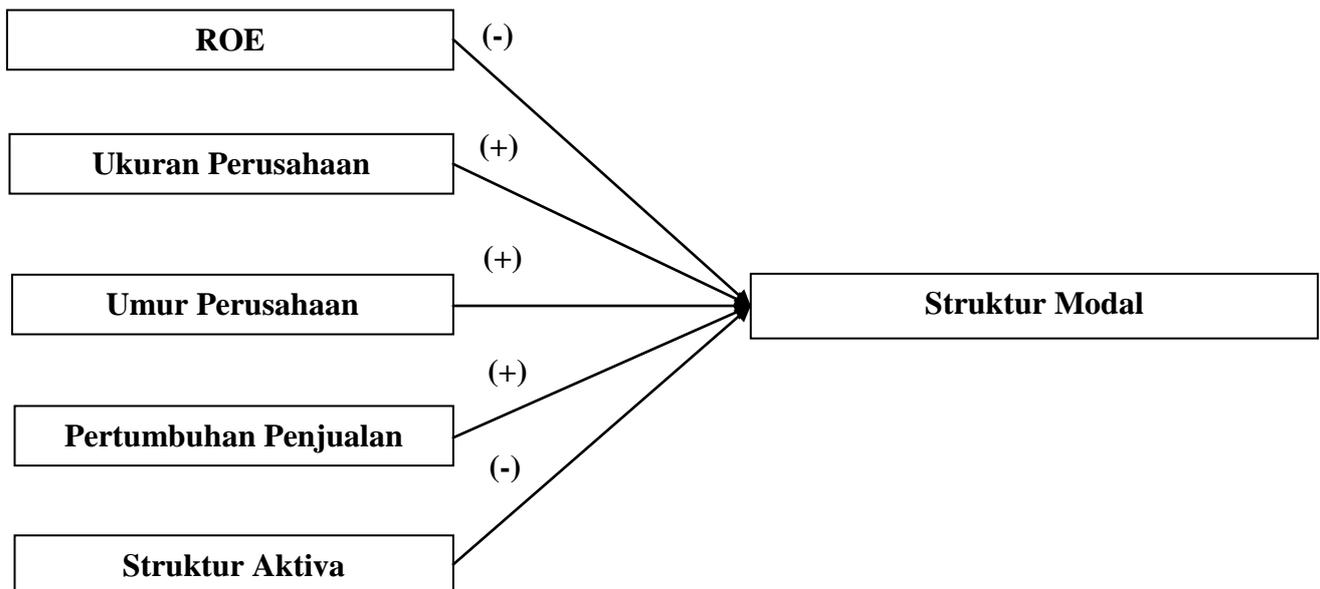
Penelitian ini lebih menekankan kepada peluang penggunaan pembiayaan UMKM dari keluarga atau kerabat (*family funding*) di Kota Semarang dilihat dari beberapa variabel yaitu Risiko Keuangan, Risiko PasaRisiko Operasional,dan Risiko Strategis. Serta tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal UMKM di Kota Semarang yaitu ROE (*Return On Equity*), ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*), pertumbuhan penjualan (*Growth Sales*), dan struktur aktiva (*Tangibility Asset*).

2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1
Model I**



**Gambar 2.2
Model II**



Sumber : Rangkuman dari berbagai sumber

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu rumusan yang menyatakan adanya hubungan tertentu antar dua variabel atau lebih. Hipotesis ini bersifat sementara, dalam arti dapat diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat dan lebih benar berdasar pengujian. Hipotesis dari penelitian ini untuk analisis logistik (*logistic regression*) adalah:

Model 1

- H1** : Risiko Keuangan berpengaruh positif terhadap peluang penggunaan *family funding* pada UMKM di Kota Semarang.
- H2** : Risiko Pasar berpengaruh negatif terhadap peluang penggunaan *family funding* pada UMKM di Kota Semarang.
- H3** : Risiko Operasional berpengaruh negatif terhadap peluang penggunaan *family funding* pada UMKM di Kota Semarang.
- H4** : Risiko Strategis berpengaruh negatif terhadap peluang penggunaan *family funding* pada UMKM di Kota Semarang.

Model 2

Hipotesis dari penelitian ini untuk analisis regresi berganda adalah:

- H1** : ROE (*Return On Equity*) memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang.
- H2** : Ukuran Perusahaan (*Size*) memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang.
- H3** : Umur Perusahaan (*Age*) memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang.

- H4** : Pertumbuhan Penjualan (*Growth Sales*) memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang.
- H5** : Struktur Aktiva (*Tangibility Asset*) memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal UMKM di Kota Semarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Menurut Sekaran (dikutip oleh Syafrizal dkk., 2010), variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif ataupun yang negatif bagi variabel dependen nantinya.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Family Funding* dan Struktur Modal. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko keuangan, risiko pasar, risiko operasional, risiko strategis, ROE(*Return On Equity*), ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan(*Age*), pertumbuhan penjualan (*Growth Sales*), dan struktur aktiva(*Tangibility Asset*).

3.1.2 Definisi operasional Variabel

Definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Tabel Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Cara Ukur
Risiko Keuangan	Risiko usaha yang dilihat dari sisi keuangan perusahaan	a. Harga Produk b. Penjualan Produk c. LabaUsaha d. Kas Usaha	Skala interval 1 – 10 1 untuk sangat tidak setuju 10 untuk sangat setuju
Risiko Pasar	Risiko mengenai <i>supply and demand</i> perusahaan	a. Akses Pasar b. Informasi Pasar c. Kesesuaian Produk d. Permintaan Pasar	Skala interval 1 – 10 1 untuk sangat tidak setuju 10 untuk sangat setuju
Risiko Operasional	Risiko Mengenai daya operasional suatu perusahaan	a. Sumber Daya manusia b. Alat produksi c. Kualitas Produk d. Replikasi Produk	Skala interval 1 – 10 1 untuk sangat tidak setuju 10 untuk sangat setuju
Risiko Strategis	Risiko yang berkaitan dengan strategi perusahaan untuk lebih berkembang	a. Pesaing b. Badan Hukum c. Portofolio Produk d. Pengalaman Usaha	Skala interval 1 – 10 1 untuk sangat tidak setuju 10 untuk sangat setuju
Struktur Modal	ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya yang diukur melalui hutang dan total modal (<i>equity</i>) (Brigham dan Houston,2001)		$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$

ROE(<i>Return On Equity</i>)	<i>Return on Equity</i> memberikan indikasi yang baik tentang seberapa baik sebuah perusahaan akan menggunakan uang investasi anda untuk menghasilkan keuntungan		$\text{ROE} = \frac{\text{Profit}}{\text{Capital}}$
Ukuran Perusahaan(<i>Size</i>)	Ukuran perusahaan adalah jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan periode tertentu, total aktiva merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang akan memberikan manfaat pada masa yang akan datang		$\text{Size} = \ln(\text{Total Asset})$
Umur perusahaan(<i>Age</i>)	Umur perusahaan adalah ukuran standar reputasi dalam model struktur modal. Umur perusahaan (<i>Firm age</i>) adalah umur perusahaan yang dimulai dari tahun berdirinya.		Age= Lama perusahaan berdiri
Pertumbuhan Penjualan(<i>Growth Sales</i>)	Pertumbuhan penjualan (Van Horne dan Wachowichz,2005) merupakan tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku.		$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$
Struktur Aktiva(<i>Tangibility Asset</i>)	Titman dan Wessels (1988), menyatakan struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aktiva yang dapat dijadikan jaminan (<i>collateral value of assets</i>). Perusahaan yang memiliki tingkat aktiva tetap yang besar maka aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut dapat digunakan perusahaan		$\text{Ratio Tangibility Asset} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$

	sebagai jaminan hutang.		
--	-------------------------	--	--

Sumber : Ringkasan berbagai jurnal, skripsi, dan thesis

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Santoso & Tjiptono, populasi merupakan sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal dan yang membentuk masalah pokok dalam suatu riset khusus. Populasi yang akan diteliti harus didefinisikan dengan jelas sebelum penelitian dilakukan.

Menurut Gulo (2002) populasi merupakan keseluruhan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pelaku UMKM di Kota Semarang

3.2.2 Sampel

Sampel sering disebut “contoh”, yaitu himpunan bagian dari suatu populasi (Gulo, 2002). Menurut Ferdinand (2006) sampel merupakan subsat dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu kita membentuk sebuah perwakilan populasi yang disebut sampel.

Menurut Roscoe (1975) dalam Sekaran (2006), mengusulkan aturan berikut untuk menentukan ukuran sampel:

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.

2. Di mana sampel dipecah kedalam subsample; (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat.
3. Dalam penelitian multivariat (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya beberapa kali (lebih disukai 10 kali atau lebih) lebih besar dari jumlah variabel dalam studi.
4. Untuk penelitian eksperimental sederhana dengan control eksperimen yang ketat (*match pairs*, dan sebagainya), penelitian yang sukses adalah mungkin dengan sampel ukuran kecil antara 10 hingga 20.

Jadi penentuan sampel dalam analisis penelitian ini adalah sebanyak 50 responden, yaitu 10 kali dari variabel model II yang terdiri dari 7 kluster UMKM. Pemilihan ini didasarkan pada usaha-usaha yang memiliki kaitan erat dengan fenomena yang terjadi. Untuk data UMKM dapat dilihat pada Lampiran C.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari 2 jenis data yaitu:

1. Data Primer, yang diperoleh dengan memberikan kuesioner langsung kepada responden. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif, maupun kausal dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survey ataupun observasi (Hermawan, 2005).
2. Data Sekunder yang berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, data-data yang diperoleh penelitian-penelitian sebelumnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Kuesioner dan Wawancara (jika dibutuhkan). Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan yang disusun dalam bentuk kalimat tanya. Sedangkan wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden (W. Gulo, 2002).

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses menata, menystrukturkan, dan memaknai data yang tidak beraturan (Daymon dan Holloway, 2002). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis analisis yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

3.5.1 Analisis Data Kualitatif

Daymon dan Holloway berpendapat bahwa analisis data kualitatif merupakan proses sistematis yang berlangsung terus-menerus, bersamaan dengan pengumpulan data. Proses analisis kualitatif ini dilakukan dalam tahapan sebagai berikut (Maulida, 2012):

3.5.1.1 Pengeditan (*Editing*)

Pengeditan adalah memilih atau mengambil data yang perlu dan membuang data yang dianggap tidak perlu, untuk memudahkan perhitungan dalam pengujian hipotesa.

3.5.1.2 Tabulasi (*Tabulating*)

Pengelompokkan data atas jawaban dengan benar dan teliti, kemudian di hitung dan dijumlahkan sampai berwujud dalam bentuk yang berguna,

berdasarkan hasil tabel tersebut akan disepakati untuk membuat data tabel agar mendapatkan hubungan atau pengaruh antara variabel- variabel yang ada.

3.5.2 Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan analisis yang menggunakan angka-angka dengan perhitungan statistik untuk menulis suatu hipotesis dan memerlukan beberapa alat analisis. Bila serangkaian observasi atau pengukuran dapat dinyatakan dalam angka-angka, maka kumpulan angka-angka hasil observasi atau pengukuran sedemikian itu dinamakan data kuantitatif Dajan (2009). Analisis data kuantitatif yang digunakan adalah program *SPSS for windows*.

3.5.2.1 Analisis Regresi logistik

Regresi Logistik atau biasa juga disebut Model Logit merupakan model regresi non-linear yang menghasilkan sebuah persamaan dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Model logit secara sederhana didefinisikan sebagai model regresi non-linear yang menghasilkan persamaan dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Kategori paling mendasar dari model tersebut menghasilkan binary values seperti angka 0 dan 1. Angka ini mewakili suatu kategori tertentu yang dihasilkan dari penghitungan probabilitas terjadinya kategori tersebut (Winarno, dikutip oleh Hanri, 2009).

Variabel dependen regresi logistik berupa data nominal. Tujuan dari regresi logistik adalah pembuatan sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa variabel binary menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya (Santoso, 2010).

Menurut Elfindri dkk (2008) secara ekonometrik dinyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menganalisis probabilitas terjadinya peristiwa dalam bentuk *odd* atau risiko yaitu perbandingan antara probabilitas terjadinya suatu peristiwa dengan probabilitas tidak terjadinya peristiwa.

Tujuan dari analisis regresi logistik adalah mengetahui seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori group dari sejumlah individu. Kelebihan metode regresi logistik menurut Kuncoro (dikutip oleh Marantika, 2013) adalah lebih fleksibel dibanding teknik lain, yaitu:

1. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model.
2. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu, diskrit, dan dikotomis.
3. Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan nonlinear dengan satu atau lebih variabel bebas.

Penelitian ini menggunakan regresi logistik dikarenakan regresi logistik tidak mensyaratkan jumlah sampel untuk kategori terikat yaitu profitable dan non-profitable harus sebanding. Teknik analisis ini tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006).

Estimasi maksimum likelihood parameter dari moel dapat dilihat pada tampilan *output variable in the equation*. *Logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

$$\text{Ln} = \frac{p}{1-p}$$

Langkah pertama adalah menilai overall fit model terhadap data. Beberapa test statistics diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H₀: Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesa nol agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesa nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Statistic $-2\log L$ kadang-kadang disebut likelihood ratio χ^2 statistics, dimana χ^2 disistribusi dengan degree of freedom $n-q$, q adalah jumlah parameter dalam model. Statistic $-2\log L$ dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki fit. Selisih $-2\log L$ untuk model dengan konstanta saja dan $-2\log L$ untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai χ^2 dengan df (selisih df dengan model).

3.5.2.1.1 Goodness of Fit Test

Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodness-of-fit test statistics* sama dengan kurang dari 0.05 (≤ 0.05), maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model

dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0.05 (≥ 0.05), maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

3.5.2.1.2 Koefisien Determinasi

Besarnya estimasi penggantian auditor yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya data diperoleh dalam nilai R^2 . Cox dan Snell's R square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R square dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* (Ghozali, 2011).

3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan melakukan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent, jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Uji multikolinearitas pada penelitian dilakukan dengan matriks korelasi. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance-nya, apabila nilai matriks korelasi tidak ada yang lebih besar dari 0,5 maka dapat dikatakan data yang akan dianalisis terlepas dari gejala multikolinearitas, kemudian apabila nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai Tolerance mendekati 1, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinearitas (Singgih Santoso, 2000).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan satu ke pengamatan yang lain, jika varians dari residu atau dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Singgih Santoso,2000). Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatter plot antara nilai prediksi variable terikat (1 PRED) dan nilai residualnya (5 RESID).

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel-variabel independent dan dependent harus didistribusikan normal atau mendekati normal, untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut.

1. Metode Grafik

Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat normal probability plot, sehingga hampir semua aplikasi computer statistic menyediakan fasilitas ini. Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (*hypothetical distribution*). Proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada Norma *P-Plot of Regression Standardized* dari variabel terikat (Singgih Santoso, 2000) dimana:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

2. Metode Statistik

Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov Smirnov. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai

signifikansi variabel, jika signifikan lebih besar dari alpha 5% maka menunjukkan distribusi data normal.

3.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisa kuantitatif, di mana untuk mencapai tujuan pertama yaitu menganalisis pengaruh ROE (*Return on Equity*), ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*), struktur aktiva (*Tangibility Asset*), dan pertumbuhan penjualan (*Growth Sales*) terhadap struktur modal adalah dengan menggunakan analisis regresi. Regresi berganda dilakukan terhadap model lebih dari satu variabel bebas, untuk diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat (Santoso, 2000). Pada penelitian ini menggunakan alat bantu program statistik SPSS *for windows* untuk mempermudah proses pengolahan data-data penelitian dari program tersebut akan didapatkan output berupa hasil pengolahan dari data yang telah dikumpulkan, kemudian output hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan akan dilakukan analisis terhadapnya, setelah dilakukan analisis barulah kemudian diambil sebuah kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian.

Regeresi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variable bebas mempengaruhi variabel terikat, pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah struktur modal UMKM di Kota Semarang, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah ROE (*Return on Equity*), ukuran perusahaan (*Size*), Umur perusahaan (*Age*), Struktur Aktiva (*Tangibility Asset*), dan pertumbuhan penjualan (*Growth Sales*).

Model hubungan keputusan pembelian dengan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_1 . X_1 + b_2 . X_2 + b_3 . X_3 + b_4 . X_4 + b_5 . X_5 + e$$

Dimana :

Y : Variabel Struktur Modal (Variabel Terikat)

b : Koefisien Regresi Variabel Bebas

X1 : ROE (*Return on Equity*)

X2 : ukuran perusahaan(*Size*),

X3 : Umur perusahaan(*Age*)

X4 : Struktur Aktiva (*Tangibility Asset*),

X5 : pertumbuhan penjualan(*Growth Sales*)

e : Error

3.5.5 Goodness of Fit Model Regresi

Dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik, setidaknya hal ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t (Ghozali,2006).

3.5.5.1 Uji t (Pengujian Signifikansi Secara Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y, apakah variabel X1, X2, X3, X4, X5 benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y.

Hipotesis nol (H0) yang hendak diuji adalah suatu parameter (β) sama dengan nol atau

$$H_0: \beta = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol atau

$$H_a: \beta \neq 0$$

Artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel penjelas.

Apabila t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel X dengan variabel Y , apabila t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh antara masing-masing variabel X dengan Y .

3.5.5.2 Uji F (Pengujian Signifikansi Secara Simultan)

Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independent secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependent dilakukan dengan menggunakan uji F test yaitu dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel.

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol atau

$$H_0: \beta = 0$$

Artinya apakah semua variabel independent bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependent, hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol.

$$H_a: \beta \neq 0$$

Artinya semua variabel independent secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependent.

Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh simultan, bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat pengaruh simultan.

3.5.6 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisis regresi, dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinasi (R^2) nol variabel independent sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependent, apabila koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent, selain itu koefisien determinasi dipergunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).